

1. LATAR BELAKANG

Film horor Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan popularitas yang signifikan. Genre ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menawarkan pengalaman audiovisual yang provokatif dan menggugah emosi penonton (Bordwell et al., 2023). Daya tarik utama film horor terletak pada kemampuannya membangun ketegangan melalui komposisi visual yang dirancang secara intens, sehingga rasa takut tidak hanya muncul dari alur cerita, tetapi terutama dari apa yang ditampilkan di layar.

Dalam konteks perfilman Indonesia, horor merupakan genre yang memiliki akar budaya kuat. Meskipun film sebagai media telah hadir sejak 1926, film horor yang bersumber dari kepercayaan dan imajinasi masyarakat Indonesia mulai berkembang pesat pada awal 1970-an (Santabudi et al., 2024). Ciri khas film horor Indonesia terletak pada penggunaan visual yang menonjolkan ruang gelap, pencahayaan rendah, properti tradisional, serta *setting* yang akrab dengan memori kolektif penonton, seperti rumah tua dan area pemakaman. Elemen-elemen ini membentuk atmosfer seram yang khas dan membedakannya dari horor Barat.

Atmosfer horor tersebut dibangun melalui *mise-en-scène* sebagai pengaturan visual dalam satu bingkai adegan. Tanpa bergantung pada dialog atau efek suara berlebihan, komposisi visual melalui pencahayaan, warna, tekstur ruang, dan penataan objek, berperan penting dalam menciptakan rasa ancaman. Dalam film horor, *mise-en-scène* menjadi sarana utama untuk mengarahkan perhatian penonton sekaligus memicu ketidaknyamanan secara psikologis.

Salah satu aspek visual yang paling dominan dalam film horor Indonesia adalah representasi tubuh monster. Tubuh Monstrositas tidak sekadar hadir sebagai karakter, tetapi menjadi pusat horor visual yang membawa makna simbolik dan emosional. Penampilan fisik seperti wajah pucat, rambut panjang, busana putih, serta gestur tubuh tertentu berfungsi sebagai pemicu rasa takut sekaligus penguat akan mitos dan trauma kultural. Tubuh Monstrositas dengan demikian menjadi medium utama yang menyalurkan teror melalui visual.

Penelitian mengenai *mise-en-scène* dalam film horor Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada film horor kontemporer yang mengandalkan jumpscare atau efek digital. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana film seperti *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* mempertahankan estetika horor klasik Indonesia melalui komposisi visual dan tubuh Monstrositas masih relatif terbatas. Dalam film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023), sosok Suzzanna dihadirkan sebagai ikon horor melalui tampilan visual yang kuat, wajah pucat, rambut panjang, kebaya putih, serta pencahayaan gelap, yang menjadikan tubuh Monstrositas sebagai pusat ketegangan visual.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan elemen *mise-en-scène* dalam membangun atmosfer horor pada film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023), dengan perhatian khusus pada komposisi visual dan representasi tubuh monster. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian film horor Indonesia dengan menegaskan bahwa teror tidak hanya dibentuk oleh narasi, tetapi terutama oleh strategi visual yang dirancang secara artistik.

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana komposisi visual sebagai elemen *mise-en-scène* digunakan untuk membentuk atmosfer horor dalam film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023)? Penelitian ini difokuskan pada adegan-adegan kunci yang menampilkan tubuh Suzzanna sebagai pusat horor visual melalui pengelolaan komposisi dalam bingkai, meliputi: penempatan tubuh tokoh dalam ruang frame yang menegaskan relasi dominasi dan keterasingan visual, dan penggunaan pencahayaan kontras untuk membangun citra monstros melalui siluet, bayangan, dan fragmentasi tubuh.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komposisi visual sebagai elemen utama *mise-en-scène* dalam membentuk atmosfer horor pada film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023).